

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk Allah yang paling agung diciptakan, yang dikarunia dengan akal pikiran yang cerdas dan perasaan yang berbeda dengan makhluk Allah lainnya.¹ Adanya akal yang dikarunia oleh Allah kepada manusia agar dapat membedakan mana perbuatan yang baik dan buruk. Kemudian manusia juga bisa disebut makhluk yang memiliki sisi kelebihan dan kekurangan, baik dari segi penciptaan manusia, perilaku manusia yang dimiliki oleh masing-masing diri manusia.²

Diantara makhluk-makhluk Allah SWT, manusia adalah salah satu ciptaan Allah yang dianugerahkan kesempurnaan bentuk dan potensi akal dibandingkan dengan makhluk Allah yang lain. Meskipun demikian, manusia bukan hanya memiliki kelebihan akan tetapi juga mempunyai kelemahan dan kekurangan yang tidak luput dari kesalahan dan dosa. Manusia yang dilahirkan dari keturunan Nabi Adam A.S dan Siti Hawa, yang pernah melakukan pelanggaran terhadap perintah Allah sehingga menyebabkan beliau diusir dan diturunkan kebumi Allah.³

¹ Muslimin Muslimin, "Manusia Dan Karakteristiknya Menurut Al-Quran (Kajian Tafsir Tarbawai)," *Jurnal Pemikiran Keislaman* 27, No. 2 (5 September 2016).hal. 227

² Aat Hdayat, "Psikologi Dan Kepribadian Manusia: Perspektif Al-Qur'an Dan Pendidikan Islam," *Jurnal Penelitian* 11, No. 2 (10 Juli 2018).

³ Enggar Eka Pakarti, *Tazkiyat Al-Nafs Sebagai Pendekatan Taubatan Nasuha Pada Pecandu Narkoba Di Pondok 99 Kemlagi Mojokerto* (Surabaya, 2022), hal. 1.

Dalam *Tafsir al-Misbah* yang karya oleh M. Quraish Shihab, dijelaskan bahwa Al-Qur'an menegaskan kewajiban seorang hamba untuk menaati seluruh perintah dan menjauhi larangan Allah SWT. Hal ini termasuk kemampuan dalam mengendalikan hawa nafsu serta ketaatan terhadap ajaran Rasul. Ketaatan tersebut akan menghantarkan manusia pada kebahagiaan. Sebaliknya, mereka yang tergoda rayuan setan dan larut dalam nafsu akan terhalang untuk mencapai kebersihan dan kesempurnaan jiwa.⁴

Manusia dikarunia oleh Allah hawa nafsu yang membuat manusia senang dan bahagia. Oleh karena itu, dunia ini diibaratkan dengan surga untuk orang yang mengumbar hawa nafsunya, kemudian diibaratkan dengan orang yang tinggal di jerejak. Manusia yang biasa disebut *insan* hanyalah untuk menjalankan semua perintah Allah untuk beribadah kepada Allah dengan hati yang tulus dan ikhlas, agar mendapatkan keridhoan dari Allah.⁵

Seorang manusia (*insan*) dalam kehidupan sehari-hari pasti mendengarkan berbagai perdebatan terhadap orang lain ketika sedang emosi, senang, bahagia, dan lain sebagainya yang dapat menimbulkan perbedaan pendapat antara sesama manusia yang kurang mampu dalam memahami kontradiksi atau permasalahan yang terdapat pada kelompok masyarakat. Kemudian adanya kebodohan dalam menderita penyakit dari segi lahiriyah, tapi satu sisi lainnya, yang membuat kehidupan mereka jauh lebih tenang dan

⁴ Khaidar Akbar, *Konsep Tazkiyatun Nafs Dalam Al-Quran Dan Relevansinya Dengan Kesehatan Mental (Studi Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)*, nd, t.t., hal. 18.

⁵ M Ali Syadzili, *"Iskandar, Mutiara Hikmah Menjadi Kekasih Allah (Terjemah Syarah Al-Hikam,)"* 2009.

bahagia. Jiwa manusia yang melekat dalam diri seseorang, terkadang mereka kurang memahami tentang hal apa saja yang menjadi makanan *nafs* (jiwa) sehingga, berakibat mereka kurang memahami tentang *nafs* (jiwa),⁶

Salah satu upaya penting yang harus dilakukan oleh manusia saat ini adalah tidak hanya memperhatikan kebutuhan fisiknya, akan tetapi juga kebutuhan jiwanya. Al-Qur'an memberikan petunjuk melalui bimbingan kepada umat islam agar terhindar dari perbuatan negatif dengan cara mensucikan jiwa nya. Hal ini karena dimensi jiwa manusia memiliki peran penting besar dalam membentuk keimanan, keislaman, dan keihisanan seorang muslim. Kemaslahatan, ketenteraman, dan kebaikan hidup tidak akan tercapai secara sempurna apabila seseorang belum mampu mengendalikan dan membersihkan jiwanya dari sifat-sifat tercela. Untuk menuju kondisi jiwa yang suci tersebut, langkah awal yang harus ditempuh adalah proses penyucian jiwa, yang dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *Tazkiyat al-Nafs*.⁷

Tazkiyah al-Nafs, memiliki beragam pengertian dan penjelasan. Salah satunya dipahami sebagai rangkaian amal perbuatan yang dapat memengaruhi kondisi jiwa, baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan tujuan

⁶ Anton Widodo dan Fathur Rohman, "Konsep Jiwa Yang Tenang Dalam Surat Al Fajr 27-30 (Perspektif Bimbingan Konseling Islam)," *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 1, no. 2 (2019): hal. 223.

⁷ Mukhtar Syafangat Ngabdull Ghofur, *Konsep Tazkiyat Al-Nafs Dalam Al-Quran (Perspektif Tafsir Maqāṣidi)*, IAIN Ponorogo, 2022, hal. 1.

membebaskan diri dari belenggu berbagai penyakit hati serta mengembangkan akhlak yang mulia.⁸

Dari sudut pandang bahasa, *Tazkiyah* secara (*lughah*) berasal dari kata *zakka* yang berarti berkembang dan tumbuh subur. Kata ini juga secara umum diyakini bermakna peningkatan keutamaan. Makna *tazkiyah* mempunyai arti sebagai menyucikan atau pembersihan diri dari segala sesuatu jiwa yang cacat/kotor. Kemudian mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari kesucian itu, serta menghiasi diri dengan sifat-sifat yang mulia.⁹ Contohnya adalah hati manusia yang memerlukan pembinaan agar dapat berkembang, tumbuh, dan sehat. Namun, yang dimaksud di sini adalah pembinaan dan penyucian jiwa melalui jalan amal shalih, ilmu yang diamalkan, serta menaati segala perintah-Nya dan meninggalkan segala larangan-Nya.¹⁰

Menurut pandangan tersebut, *Tazkiyah al-Nafs* adalah usaha untuk menggunakan berbagai macam ibadah, amal shalih, dan langkah-langkah *mujahadah* untuk meningkatkan jiwa. *Tazkiyah al-Nafs* pada hakikatnya adalah proses penyucian jiwa dan hati dari berbagai lumuran dosa dan sifat-sifat keji yang telah menodainya, diikuti dengan peningkatan kualitas melalui pengembangan sifat-sifat terpuji yang diridhai Allah SWT, serta sifat-sifat yang bermanfaat melalui ibadah, *mujahadah*, dan amal saleh lainnya, berperan

⁸ Arrum Nur Febriani, *Tazkiyah Al-Nafs Dalam Qs. Al-Syams [91]: 7–10 Perspektif Tafsir Maqasidi*, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024, hal. 3.

⁹ Said Hawa, *Tazkiyatun Nafs , Konsep dan Kajian Komprehensif Dalam Aplikasi Mensucikan Jiwa* (Surabaya: Era Adicitra Intermedia, 2016), hal. 6.

¹⁰ Abu Fida' Abdur Rafi', *Terapi Penyakit Korupsi* (Jakarta: Penerbit Republika, 2004), hal. 57.

dalam menyucikan dan menyempurnakan hati serta jiwa dan membentuk sifat dan perilaku yang terpuji.¹¹

Dapat disimpulkan bahwa *Tazkiyah al-Nafs* diartikan sebagai suatu upaya membersihkan, menyucikan, dan penyehatkan jiwa manusia dari sifat-sifat tercela, serta menumbuhkan sifat-sifat yang baik melalui ibadah kepada Allah yang dilaksanakan dengan ikhlas dan sesuai dengan ketentuan syariah. *Tazkiyah al-Nafs* merupakan proses yang tidak instan sehingga memerlukan waktu, latihan dan pembiasaan agar benar-benar bisa mengubah diri seseorang menjadi pribadi yang baik.

Tazkiyah al-Nafs bertujuan untuk mengembalikan manusia kepada fitrahnya yang sejati, yang meliputi sifat-sifat tauhid, iman, Islam, dan ihsan. Hal ini dilakukan dengan terus berupaya meningkatkan dan mengembangkan potensi-potensi tersebut agar setiap orang senantiasa dekat dengan Allah dan sifat-sifat rohani tersebut ditingkatkan melalui pemahaman dan penerapan ajaran agama¹²

Jiwa manusia memiliki dua sisi pengaruh, yaitu positif dan negatif, sehingga perlu mendapat perhatian serius. Jiwa yang bersih akan cenderung pada perilaku terpuji. Sebaliknya, jiwa yang kotor akan condong pada perbuatan perilaku tercela dan hina, ibaratkan lalat yang senantiasa hinggap pada kotoran. Jiwa juga memberi pengaruh besar terhadap dorongan akhlak, moral, dan karakter seseorang. Dalam Jiwa manusia juga terdapat gangguan dan dorongan yang dapat memunculkan keraguan serta mendorong seseorang

¹¹ Muhammad Yunan Harahap dan Rustam Ependi, *Tazkiyatun Nafs Dalam Membentuk Akhlakul Karimah* (PT. Green Pustaka Indonesia, 2023), hal. 1.

¹² Harahap dan Ependi, hal. 12.

melakukan berbagai penyimpangan, kejahatan, kekejian, hingga jalan kesesatan.¹³

Salah satu penyimpangan yang terjadi pada perilaku kejahatan yaitu pada penyalagunaan pecandu narkoba. Penyalahgunaan narkoba merupakan penggunaan narkoba dan obat-obat terlarang. Kasus ini terus mengalami peningkatan, mulai dari usia anak remaja hingga orang tua yang menjadi korban. sehingga, dapat membahayakan diri sendiri dan orang lain. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), ketergantungan ini adalah kondisi keracunan yang bersifat berkala atau berlangsung lama, yang timbul akibat penggunaan obat-obatan (baik alami maupun buatan) secara berulang¹⁴

Selain berdampak buruk bagi kesehatan, narkoba juga dapat mengakibatkan kematian bagi mereka yang mengkonsumsinya. Seiring adanya teknologi yang canggih, peredaran narkoba kerap terjadi secara ilegal dan dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab demi meraih keuntungan pribadi tanpa memperhatikan dampak negatifnya. Penyalahgunaan narkoba merupakan bentuk kejahatan serius yang harus ditangani secara bersama-sama demi menciptakan generasi muda yang tidak hanya sehat secara fisik, tetapi juga kuat secara mental dan memiliki akhlak

¹³ M Husnul Fuad, *Tazkiyyah Al-Nafs Dalam Al-Qur'an (Studi Kitab Tafsir L ath â if A II sy â r â t Karya Al-Qusyairi)*, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, 2024, hal. 2.

¹⁴ Okie Armansyah, *Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Dalam Meningkatkan Self Control Bagi Pecandu Narkoba Di Lapas Kelas Iia Bangkinang* (UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2024), Hal. 1.

yang baik. Dengan demikian, diharapkan terbentuk generasi penerus yang terbebas dari pengaruh buruk narkoba.¹⁵

Dalam dunia medis, awalnya zat yang terkandung dalam narkoba memiliki manfaat untuk pengobatan. Namun, seiring berkembangnya zaman banyak oknum yang tidak bertanggung jawab menyalahgunakan dengan berbagai alasan ingin mencoba-coba dan akhirnya ketagihan, hingga narkoba menjadi pelampiasan dari tekanan hidup yang di hadapi. Penyalagunaan narkoba terus menerus dapat memberikan dampak yang serius, sehingga dapat merusak jasmani dan kerohanianya serta sulit melepaskan diri seseorang tanpa bantuan medis dan rehabilitasi. Untuk memulikan dari kecanduan narkoba, seseorang harus diobati dengan mengontrol dirinya untuk berhenti menggunakan narkoba, menjaga dirinya agar tidak kambuh kembali dirinya harus mengarahkan perilakunya ke arah yang positif dan produktif. Oleh karena itu, penguatan kontrol diri menjadi aspek penting dalam proses rehabilitasi pecandu narkoba.¹⁶

Kemampuan untuk mengontrol dirinya menjadi salah satu faktor kunci yang harus dimiliki oleh penyalahguna narkoba, salah satunya melalui penguatan mental dan spiritual. Mental dan spiritual yang tumbuh secara sehat akan mendukung kemampuan inividu dalam beradaptasi dengan lingkungan, meningkatkan kesadaran diri, menyelesaikan berbagai masalah kehidupan, mengambil pelajaran dari kegagalan, serta memiliki arah dan tujuan hidup

¹⁵ Sabdha Soerya Alam, *Penerapan Terapi Psikoreligi Tazkiyatun Nafs Pada Santri Rehabilitasi Di Pondok Pesantren Narkoba Nurul Hikmah Cilongok* (Purwokerto, 2022), hal. 1.

¹⁶ Lutfia Ulfah Witrin Noor Justiatini, *Peran Bimbingan Keagamaan dalam Rehabilitasi Pecandu Narkoba* (Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah (STID) Simarasa, 2021), hal. 57-58.

yang jelas. Pada akhirnya, hal ini membantu seseorang dalam memahami makna dan hakikat hidupnya. Untuk membentuk mental spiritual yang kuat, diperlukan peran pembimbing yang memberikan pendampingan melalui bimbingan keagamaan secara berkelanjutan. Dengan adanya bimbingan keagamaan, mantan pecandu dapat diarahkan dan dibantu dalam menyelesaikan berbagai persoalan hidup agar sesuai dengan nilai-nilai agama dan norma sosial yang berlaku.¹⁷

Jiwa manusia memiliki pengaruh besar terhadap perilaku kejahatan, termasuk seseorang yang sedang menjalani rehabilitasi akibat penyalahgunaan narkoba. Jiwa ini sering dipengaruhi berbagai godaan dan gangguan yang senantiasa berubah serta menimbulkan ketidakpastian, yang berujung pada penyimpangan, keburukan, kekejian, dan kemungkaran. Salah satu bentuk Oleh karena itu, jiwa ini harus dibersihkan. Sehingga, Islam memandang kemurnian rohani dan jasmani. Jadi, membersihkan jiwa dari segala penyakit jiwa disebut *Tazkiyah al-Nafs*.¹⁸

Adapun contoh ayat yang menjelaskan upaya memelihara kesucian diri (*Tazkiyah al-Nafs*) QS. Asy-Syam : 8-10.

فَاَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۖ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۖ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿٨﴾

Artinya: “Maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya, sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu), dan sungguh rugi orang yang mengotorinya.” (QS. Asy-Syam: 8-10).

¹⁷ Witrin Noor Justiatini, *Peran Bimbingan Keagamaan dalam Rehabilitasi Pecandu Narkoba*, hal. 58.

¹⁸ Siti Mutholingah dan Basri Zain, “Metode Penyucian Jiwa (*Tazkiyah Al-Nafs*) dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Islam,” *Ta'limuna: Jurnal Pendidikan Islam* 10, No. 1 (22 April 2021), hal. 68.

M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah* menafsirkan ayat diatas bahwa dalam sumpahnya Allah mengingatkan dan menyadarkan kepada jiwa manusia, lalu Allah mengilhamkan sebuah potensi dan kemampuan untuk memilih jalan keduhakaan atau ketakwaan. Pilihan hanya bergantung pada seseorang mana di antara keduanya yang dipilih serta diasah dan diasuhnya. M. Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa ilham suatu pengetahuan yang diperoleh seseorang tanpa ia mengetahui dari mana sumbernya, dan ilham ibaratkan seperti rasa lapar. Anugrah yang Allah berikan menjadikan manusia berpengetahuan, dan dengan pengetahuan tersebut menjelaskan agar manusia mengetahui tentang sifat tingkah laku dan juga dapat membedakan apakah dirinya tergolong ketakwaan atau keduhakaan. Setelah Allah bersumpah dengan sekian banyak hal, Allah menjelaskan atas sumpahnya yaitu, sungguh telah beruntung seseorang yang mensucikan dan mengikuti tuntunan Allah dan Rasul serta mengendalikan hawa nafsunya, dan sungguh merugilah seseorang yang menyembunyikan kesucian jiwa nya itu, lalu mengikuti jalan kedurhakaan dan mengotorinya. Sehingga, jiwa seseorang terhalangi untuk mencapai kesempurnaan dan kesucian.¹⁹

Dapat disimpulkan dari penafsiran diatas, M. Quraish Shihab memaknai ayat ini sebagai peringatan bahwa manusia memiliki potensi baik dan buruk melalui ilham, dan memiliki tanggung jawab untuk mengasah dan mengarahkannya sesuai petunjuk Allah. Penjelasan bahwa manusia memiliki

¹⁹ M. Quraish Shihab, *tafsir al-Mishbah pesan, kesan, dan kelasan Al- Qur'an jilid 15* (lentera hati, 2002), 297–301.

kecenderungan ganda kepada kebaikan maupun keburukan namun keselamatan dan keberuntungan hanya akan diraih oleh mereka yang memilih jalan ketakwaan dengan menyucikan jiwanya, sedangkan kerugian besar akan menimpa mereka yang membiarkan jiwanya kotor dan condong kepada kedurhakaan. Dengan demikian, *Tazkiyah al-Nafs* adalah proses aktif, sadar, dan terus-menerus yang harus dilakukan oleh setiap individu untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

Adapun ayat lain yang membahas tentang *Tazkiyah al-nafs* juga ditegaskan dalam Q.S al-'ala ayat : 14 yang berbunyi:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى

Artinya : "Sungguh beruntung orang yang menyucikan diri (dengan beriman),(Q.S Al-'ala : 14).

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Allah berfirman: *Sungguh telah beruntunglah orang yang bersungguh-sungguh menyucikan diri dan mengingat dengan hati serta menyebut nama tuhnya dengan lidah, lalu ia melaksanakan shalat.*

M. Quraish Shihab juga menjelaskan pendapat dari Ar-Raghib al-Ashfahani bahwa orang yang beruntung adalah orang bahagia, dan kebahagiaan itu terbagi menjadi duniawi dan ukhwari. Seseorang yang berhasil mendapatkan kebahagiaan, sudah Allah gambarkan dalam surat al-mu'minun dari ayat pertama sampai sembilan yaitu: 1) Khusyu' di dalam shalat, 2) Menunaikan zakat, 3) Menjauhkan diri dari perbuatan sia-sia, 4) Tidak

menggunakan alat kelaminnya kecuali secara sah, 5) Memelihara amanat dan janji,' 6) Memelihara waktu-waktu shalat.

Kemudian Quraish Shihab menjelaskan bahwa makna *tazakka* dalam ayat tersebut adalah kesungguhan dalam menyucikan diri. Makna *tazakka* sebagian para ulama memahami yaitu mengeluarkan zakat fitrah, akan tetapi dalam pengertian umum yakni menyucikan jiwa. Dalam Al-Qur'an, istilah Sholat dan zakat memang disebutkan secara bersamaan, namun shalat didahulukan penyebutannya dari pada zakat. Setelah ditelusuri makna *tazakka*, Quraish Shihab menegaskan bahwa istilah ini lebih luas maknanya, yaitu menyucikan jiwa dan meraih keberuntungan, bukan hanya dalam arti zakat secara sempit. Dengan demikian, makna *tazakka* dalam ayat tersebut merujuk pada penyucian diri bukan mengeluarkan zakat fitrah, dan mencakup seluruh bentuk ibadah yang dapat mensucikan jiwa.²⁰

Untuk mengetahui lebih dalam mengenai relevansi konsep Tazkiyah al-Nafs dengan proses rehabilitasi pecandu narkoba, maka penulis tertarik untuk mengangkat sebuah judul penelitian: **“Penafsiran Ayat-Ayat Tazkiyah al-Nafs Dalam Tafsir al-Mishbah Dan Relevansi-Nya Pada Rehabilitasi Pecandu Narkoba”**.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalahnya adalah bagaimana konsep *Tazkiyah al-Nafs* menurut kitab tafsir

²⁰ Shihab, *tafsir al-Mishbah pesan, kesan, dan kerasian Al- Qur'an jilid 15*, 217–19.

penelitian ini dibatasi hanya menggunakan kitab tafsir *al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab.

Selain itu, untuk memperjelas ruang lingkup pembahasan terkait permasalahan di atas, maka penelitian ini perlu mengkaji permasalahannya dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana makna *Tazkiyah al-Nafs* dalam Al-Qur'an surat asy-Syam : 8-10 dan surat al'Ala : 14 menurut M. Quraish Shihab?
2. Bagaimana langkah-langkah M. Quraish Shihab terhadap *Tazkiyah al-Nafs*?
3. Bagaimana relevansi penafsiran M. Quraish Shihab terhadap rehabilitasi pencandu narkoba?

C. Tujuan dan kegunaan penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah di jelaskan di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui makna *Tazkiyah al-Nafs* dalam Al-Qur'an surat Asy-Syams ayat 8-10 dan al-'Ala : 14 menurut M. Quraish Shihab.
2. Untuk mengetahui langkah-langkah terhadap *Tazkiyah al-Nafs* menurut M. Quraish Shihab.
3. Untuk mengetahui relevansi penafsiran M. Quraish Shihab terhadap rehabilitasi pecandu narkoba.

Sedangkan kegunaan penelitian yaitu:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bisa menambah sumbangsih keilmuan dan wawasan mengenai konsep *Tazkiyah al-Nafs* dalam al-Qur'an sebagai pedoman kehidupan manusia.
2. Secara praktis, penelitian ini bermaksud dapat menghubungkan kajian Al-Qur'an dengan solusi terhadap permasalahan yang ada di masyarakat, keluhanya tentang rehabilitasi pecandu narkoba. Sekaligus untuk memenuhi salah satu syarat dalam meraih gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah tahapan untuk menemukan tulisan atau kumpulan literatur yang berkaitan atau relavan atau masalah yang akan di teliti dan dikaji. Tinjauan pustaka selain bertujuan untuk memastikan bahwa suatu penelitian belum pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya, tinjauan pustaka juga bertujuan untuk mengetahui perbedaan antara suatu penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu yang mempunyai persamaan, dengan kata lain tinjauan pustaka bertujuan untuk melihat keseimbangan dalam topik yang belum dibahas untuk diisi. Dalam hal ini penulis tidak menemukan penelitian yang sama persis dengan penelitian yang akan ditulis peneliti. Namun penulis menemukan beberapa penelitian yang serupa dengan penelitian yang akan penulisan lakukan, antara lain:

1. Skripsi, di tulis oleh Muhammad Habib Fathuddin dan Fachur Razi Amir, dengan judul **”Konsep Tazkiyatun Nafs Menurut Ibnu Qoyyim Al Jauziyah Dalam Kitab Madarijus Shalikin Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan”**. Penelitian ini membahas tentang ibnu Qayyim al-jauziyah menilai bahwa kata nafs adalah istilah nafs yang dibahas dalam kitab nya merujuk pada sisi jiwa manusia yang cenderung sering melakukan kepada keburukan, yaitu nafs *al-ammarah*. Berdasarkan pemahamannya terhadap Al-Qur’an, beliau menekankan bahwa *tazkiyatun al-nafs* (penyucian jiwa) adalah proses penting untuk mengendalikan dorongan negatif dari nafs tersebut. Dengan demikian, seseorang muslim yang ingin meraih keselamatan di dunia dan akhirat harus mampu menundukan hawa nafsunya agar sejalan dengan perintah allah.untuk mencapai hal tersebut ibnu qoyyim menggunakan beberapa metode untuk mendapatkan *tazkiyatun al-nafs* yaitu dengan ilmu, *tadzzakur*, dan *riyadah*.
2. Skripsi, ditulis oleh Ahmad Zainal Anbiya dengan judul **“tazkiyatun nafs dalam mengembalikan fitrah manusia modren“** Penelitian ini membahas tentang *tazkiyatun al-nafs* menjadi langkah penting untuk memulai sebuah bimbingan terhadap diri manusia untuk membebaskannya dari berbagai tipu daya manusia dalam tujuan pendekatan diri kepada tuhan. Ada beberapa langkah yang pertama, *takhalli* yaitu suatu perbuatan mengosongkan pikiran tentang cinta terhadap duniawi dengan mengalihkan perhatian dengan zikir dan ingat kepada Allah. Kedua,

tahaliyyat, yakni usaha menghiasi sifat-sifat terpuji dan menyibukkan diri dengan zikir dengan mengingat Allah, serta menghilangkan sifat-sifat tercela. Ketiga, *tazaliyyat* sebagai ma'rifatullah yakni memunculkan motivasi yang tinggi pada diri manusia, agar manusia biasa merasakan kebahagiaan setelah merasakan beratnya cobaan yang menimpah hati dan jiwanya merasakan kesedihan yang bersifat duniawi akan kembali sadar dalam menerima ketetapan dan keridhaan Allah SWT. Tiga langkah di atas adalah usaha menyadarkan diri manusia untuk mendapatkan motivasi dan kesadaran kekuasaan Allah sehingga dapat mengembangkan diri manusia menjadi kuat, pemberani dan ikhlas dalam segala ketetapan Allah, yang mana manusia akan mendapatkan jiwa yang sempurna.

3. Skripsi, ditulis oleh Sabdha Soerya Alam/Nim 1717101125 dengan judul ***“Penerapan Terapi Psikoreligi Tazkiyatun Nafs Pada Santri Rehabilitasi Di Pondok Pesantren Narkoba Nurul Hikmah Cilongok”*** penelitian ini membahas tentang bahaya penyalahgunaan narkoba bagi kesehatan, yang mana penyakit ini sudah mewabah hampir di seluruh belahan dunia dan menjadi masalah yang sangat serius. Sudah banyak yang menjadi korban penyalahgunaan pecandu narkoba yang harus segera direhabilitasi. Untuk mengatasi hal tersebut, pondok pesantren menjadi tempat alternatif sebagai tempat untuk rehabilitasi. Pondok Pesantren Narkoba Nurul Hikmah Cilongok dalam penanganan pada santri rehabilitasi menggunakan konsep terapi psikoreligi dari Imam Al-Ghazali yaitu konsep *tazkiyatun al-nafs*. *Tazkiyatun al-nafs* merupakan proses penyucian jiwa manusia dari

kotoran-kotoran yang menempel dalam hati, seperti kotoran lahir maupun batin, serta kotoran untuk menghilangkan sifat-sifat tercela. Adapun tujuan penelitian ialah untuk menerapkan terapi psikoreligi *tazkiyatun nafs* yang diterapkan oleh pengelola pada santri rehabilitasi di pondok pesantren narkoba nurul hikmah cilongok. Setelah melakukan penelitian mendalam, hasil yang diperoleh dari terapi psikoreligi *tazkiyatun nafs* merupakan metode yang dapat diterapkan pada santri rehabilitasi untuk sembuh dari ketergantungan narkoba. Selain itu, metode terapi psikoreligi *tazkiyatun nafs* berguna sebagai salah satu bentuk penyucian jiwa santri rehabilitasi dengan kembali kepada Allah SWT melalui beribadah sholat lima waktu, sholat sunnah dhuha, sholat sunnah tahajud, membaca dan menghafal Al-Qur'an, dzikir, mandi taubat serta riyadhah dan lain sebagainya, agar tidak kembali menggunakan narkoba setelah sembuh dari rehabilitasi.

4. Skripsi, yang ditulis oleh Siti Mutholingah dengan judul **“Metode Penyucian Jiwa (*Tazkiyah Al-Nafs*) dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Islam”**. Penelitian ini membahas tiga tahapan yang termasuk dalam metode *tazkiyah al-nafs* adalah: (1) menyucikan jiwa dari sifat-sifat yang tidak diinginkan (*takhalli*), (2) menghiasi jiwa dengan sifat-sifat yang terpuji (*tahalli*), dan (3) menyingkap tabir menuju Allah SWT karena kesucian jiwa (*tajalli*). Sedangkan yang **ingin** penulis teliti tentang yaitu konsep *tazkiyah al-nafs* dalam al-Qur'an. Kemudian penulis dalam menafsirkan menggunakan studi penafsiran al-Maraghi.

5. Skripsi, yang ditulis oleh Enggar Eka Pakarti/Nim NIM : E97218065 dengan judul **“Tazkiyat Al-Nafs Sebagai Pendekatan Taubatan Nasuha Pada Pecandu Narkoba Di Pondok 99 Kemlagi Mojokerto”**. penelitian ini menjelaskan bahwa bahaya-Nya penyalahgunaan narkoba, yang bisa berdampak buruk pada pecandu narkoba. Oleh karena itu, dibutuhkan penanganan yang serius agar dapat diobati secara langsung pada pelaku pecandu narkoba. Sebagaimana ajaran *tazkiyat al-nafs* yang diamalkan di Pondok 99 Kemlagi diharapkan mampu menjadi salah satu cara tercapainya proses *taubatan nasuha* pada pecandu narkoba. Adapun problem yang dirumuskan yaitu: 1) Apa saja faktor yang melatarbelakangi penyalahgunaan narkoba para pecandu narkoba di Pondok 99 Kemlagi Mojokerto?. 2) Bagaimana penerapan *tazkiyat al-nafs* sebagai pendekatan *taubatan nasuha* pada pecandu narkoba di Pondok 99 Kemlagi Mojokerto?. 3) Bagaimana perubahan yang terjadi pada pecandu narkoba setelah menerapkan *tazkiyat al-nafs* sebagai pendekatan *taubatan nasuha*? Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak perubahan perilaku dan emosional dalam mengamalkan ajaran *tazkiyah al-nafs* sebagai pendekatan *taubatan nasuha* pada pecandu narkoba. Hasil dari penelitian ini, santri dapat pecandu narkoba di pondok 99 mengamalkan *tazkiyah al-nafs* setiap harinya sebagai pendekatan *taubatan nasuha*. santri juga mengamalkan *takhalli* dan *tahalli*, sehingga pengamalan tersebut dapat memberikan dampak perubahan sikap, yang pada awalnya berbicara tidak terarah, emosional yang berlebihan, mengalami halunasi, menjadi bisa

lebih baik dalam berkomunikasi dan mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan ini memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya sama-sama membahas tentang *Tazkiyah al-Nafs*, ada jurnal implikasinya pada pendidikan, melalui pendekatan taubatan nasuha pada pecandu narkoba, penerapan dzikir terhadap santri pecandu narkoba dan lain sebagainya. Sejauh ini penulis belum menemukan ada yang meneliti tentang “Penafsiran Ayat-Ayat *Tazkiyah al-Nafs* dalam *Tafsir al-Mishbah* dan relevansinya pada rehabilitasi pecandu narkoba” oleh peneliti sebelumnya. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengangkat judul tentang “Penafsiran Ayat-Ayat *Tazkiyah al-Nafs* dalam *Tafsir al-Mishbah* dan relevansinya pada rehabilitasi pecandu narkoba.”

E. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah metode teknis atau metode penelitian mengenai metode yang digunakan dalam penelitian. Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah :

1. Jenis Penelitian

Dalam menyelesaikan penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan corak penelitian kepustakaan (*library research*). Yaitu dengan mengumpulkan data dan mengkaji buku-buku

atau literatur perpustakaan yang berkaitan dengan pembahasan. Penulis mengumpulkan, membaca, menganalisis dan mengolah bahan penelitian yang berkaitan dengan topik permasalahan.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an dan tafsir *Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab. Sedangkan data sekunder yang peneliti gunakan berupa buku, artikel, jurnal, dan yang berkaitan dengan tema penelitian dan untuk menerjemahkan Al-Qur'an secara umum, penulis menggunakan terjemahan Kementerian Agama. Sedangkan untuk melihat penafsiran Quraish Shihab, penulis menggunakan *Tafsir al-Mishbah* juz 30 surat asy-Syam ayat 8-10 dan al-'Ala : 14.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun untuk melihat data tentang rehabilitasi pecandu narkoba penulis menggunakan buku, artikel, jurnal, dan yang berkaitan dengan tema penelitian. Untuk menelusuri ayat-ayat tentang tazkiyah al-nafs, penulis menggunakan *Kitab Mu'jam al-Mufahrasy fi Al-fazil Qur'an*, membaca, mempelajari, dan menganalisis literatur yang berkaitan dengan sumber primer.

4. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis , yaitu suatu metode yang bertujuan

untuk menggambarkan dan menganalisis secara sistematis data yang diperoleh dari sumber-sumber yang relevan. Data yang dianalisis berupa data kualitatif, yang dikumpulkan dari sumber utama seperti Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir, serta didukung oleh sumber-sumber sekunder seperti buku-buku ilmiah, jurnal, dan artikel terkait yang membahas tema serupa.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan terpadu mengenai penelitian ini, penulis membaginya menjadi beberapa bab secara sistematis sebagai berikut:

1. Bab I: memaparkan pembahasan latar belakang masalah yang memuat alasan keterkaitan penulis dengan penelitian yang akan penulis telaah. Selanjutnya merumuskan masalah dan membatasi masalah. Kemudian jelaskan tujuan dan kegunaan penelitian untuk melihat signifikansi penelitian tersebut. Selanjutnya dilakukan pembahasan studi literatur yang memuat penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan tulisan penulis saat ini.
2. Bab II: menjelaskan landasan teori yang digunakan berupa definisi *Tazkiyah al-Nafs*, Metode-Metode *Tazkiyah al-Nafs* dalam Tasawuf dan tujuan *Tazkiyah al-Nafs*, serta rehabilitasi pecandu narkoba.
3. Bab III : menyajikan pembahasan mengenai biografi M. Quraish Shihab yang mencakup latar sosio-historis dan perjalanan akademis serta

kembangan pemikiran serta karya-karya-Nya. Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan kitab *Tafsir al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab.

4. Bab IV : menjelaskan tentang penafsiran ayat-ayat yang menjelaskan dan mengkaji tentang makna dan langkah-langkah dalam *Tafsir al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab serta relevansi dengan rehabilitasi pecandu narkoba.
5. Bab V : memaparkan kesimpulan hasil penelitian yang menjawab pokok permasalahan yang diangkat dan saran yang berisi rekomendasi yang dapat digunakan untuk penelitian selanjut



